



Penerapan Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Matematika Kelas V SDN Makmur Jaya

Dwi Hinda Wiratna¹ Nurhaedah², A. Muhammad Amir³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SDN Makmur Jaya

Email: dwihinda@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedahrahman04@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SD Pertiwi Makassar

Email: amamiermail@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2022 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research aims to describe the application of the Explicit Instruction learning model in increasing student participation in learning mathematics in class V at SDN Makmur Jaya. The subjects of this study were students of class V, totaling 28 students in the Mathematics subject matter of fraction stories. The type of data used in this study is qualitative data in the form of a description of the participation of students during the learning process. Data collection techniques were carried out through interviews and observations of student participation during the learning process. The results of the application of the Explicit Instruction learning model in class V at SDN Makmur Jaya showed that students were active in answering questions posed by the teacher, participating in discussions, and solving questions given by the teacher, so it was concluded that the application of the Explicit Instruction learning model could increase participation. learning of students in learning Mathematics in class V SDN Makmur Jaya.

Keywords: *Explicit Instruction Learning Model; Learning Participations .*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran Explicit Instruction dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas V SDN Makmur Jaya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 28 peserta didik pada muatan pelajaran Matematika soal cerita pecahan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif berupa deskripsi dari partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil dari penerapan model pembelajaran Explicit Instruction di kelas V SDN Makmur Jaya menunjukkan peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, ikut serta dalam diskusi, serta menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas V SDN Makmur Jaya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Explicit Instruction; Partisipasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mendapat hasil yang maksimal. Pendidikan harus dikelola dengan baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan pengelolaan waktu dan cara yang tepat maka tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai akan berjalan dengan sangat baik.

Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan bersemangat dalam belajar. Guru harus dapat menyesuaikan antara materi dengan model pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai partisipasi belajar yang maksimal. Model pembelajaran yang dipakai oleh guru juga akan berpengaruh terhadap cara belajar peserta didik dimana setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Refleksi dari pembelajaran salah satunya ditunjukkan oleh keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Namun kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masih ditemukan beberapa masalah yaitu banyak dijumpai peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta mempunyai nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan dasar. Pengajaran matematika di SD memiliki tujuan yang amat penting dalam kehidupan terutama bagi kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan Susanto (2016) pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran yang dibangun guru dalam mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap topik matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN Makmur Jaya, hanya sebagian peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dalam kegiatan berdiskusi beberapa peserta didik lebih senang bermain-main, dan belum tepat dalam menjawab soal yang diberikan. Guru menyampaikan materi dengan ceramah dan memberikan soal kepada peserta didik untuk didiskusikan, namun jawaban peserta didik tidak dibahas hanya dikumpulkan sehingga keaktifan peserta didik masih kurang. Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam belajar dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, salah satu materi yang sulit dipahami peserta didik yaitu materi tentang soal cerita pecahan. Selain wawancara dengan guru, peserta didik juga diwawancara tentang mengapa materi soal cerita pecahan sulit untuk dipahami dan kebanyakan peserta didik menjawab bahwa dalam mengerjakan materi pecahan peserta didik kurang dapat memahami soal dan langkah-langkah penyelesaiannya. Berdasarkan hal tersebut, maka guru selaku peneliti berusaha menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik melalui model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk belajar mandiri, kreatif dan lebih efektif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* (Pengajaran Langsung).

Model *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung. Menurut Arends (dalam Gina: 2016) Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model *Explicit Instruction*, menurut Kardi (dalam Huda, 2013: 186) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik.

Dari berbagai kutipan mengenai *Explicit Instruction* dapat disimpulkan bahwa model pengajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, lebih menekankan pada pendekatan guru dan peserta didik secara personal sehingga peserta didik dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru.

Slavin (dalam Trianto: 2013) mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks *Explicit Instruction*, yaitu sebagai berikut:

1. Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada peserta didik. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja peserta didik yang diharapkan.
2. Me-review pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai peserta didik.
3. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
4. Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dan mengoreksi kesalahan konsep.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
6. Menilai kinerja peserta didik dan memberikan umpan balik. Guru memberikan revidi terhadap hal-hal yang telah dilakukan peserta didik, memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
7. Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Melalui model *Explicit Instruction* peserta didik lebih dapat memahami konsep materi pembelajaran dengan baik secara prosedural atau bertahap, menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran karena terlibat langsung selama proses pembelajaran dan adanya pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna, dan pembelajaran akan semakin menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian partisipasi peserta didik dapat meningkat.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participation” adalah pengambilan bagian atau pengikut sertaan (Suryosubroto, 2002:278). Menurut Keit Davis dalam Suryosubroto (2002 : 279) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang untuk pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Partisipasi belajar peserta didik berarti keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Partisipasi peserta didik dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan pembelajaran.

Paul D.Dierich dalam Martinis Yamin (2015:84) mengklasifikasikan kegiatan partisipasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:1) Kegiatan-kegiatan visual, 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, 4) Kegiatan-kegiatan menulis, 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, 6) Kegiatan metrik, 7) Kegiatan-kegiatan mental, dan 8) Kegiatan-kegiatan emosional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi peserta didik merupakan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik maupun psikisnya untuk mencapai suatu tujuan yaitu partisipasi belajar yang memuaskan. Partisipasi peserta didik dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, ikut serta dalam diskusi, dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, maka penulis mengadakan penelitian tentang Penerapan Model *Explicit Instruction* di Kelas V SDN Makmur Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas V SDN Makmur Jaya. Hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah Penerapan Model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan Partisipasi Belajar Matematika Kelas V SDN Makmur Jaya.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh Kemmis & MC Taggart, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. (Arikunto: 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 28 peserta didik, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan pada muatan pelajaran Matematika soal cerita pecahan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian berupa data kualitatif, yaitu deskripsi dari partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan partisipasi peserta didik apabila hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran mencapai $\geq 75\%$ dari masing-masing aspek partisipasi yang dinilai dengan kriteria “sangat baik”. Adapun aspek partisipasi disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Aspek Partisipasi Belajar Peserta didik

Indikator	Sub Indikator	Sumber data
Partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran	a. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru b. Ikut serta dalam diskusi c. Menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru	Peserta didik

Hasil observasi yang dinyatakan dengan skala nilai dapat dihitung melalui :

1. Menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh peserta didik
2. Menghitung rata-rata untuk pencapaian aspek yang diamati.
3. Mengkonversikan hasil rata-rata ke dalam standar 100
4. Mengklasifikasikan dalam kategori tertentu.

Dengan kriteria hasil skor partisipasi belajar peserta didik disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. Kriteria Hasil Skor Partisipasi Belajar Peserta didik

No	Skor	Kriteria
1.	$75 \leq x \leq 100$	Sangat Baik (SB)
2.	$50 \leq x \leq 74,99$	Baik (B)
3.	$25 \leq x \leq 49,99$	Kurang (K)
4.	$0 \leq x \leq 24,99$	Sangat Kurang (SK)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap pra tindakan belum menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* tetapi masih menggunakan metode ceramah dengan media kertas lipat. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih kurang maksimal. Partisipasi belajar peserta didik belum begitu terlihat selama pelaksanaan tahap pratindakan. Berikut disajikan hasil observasi tiap aspek partisipasi belajar pada tahap pratindakan yang dilaksanakan selama satu kali pertemuan.

- a. Partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru

Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik secara klasikal sehingga semua peserta didik menjawab dengan serentak. Peserta didik belum didorong untuk menjawab pertanyaan secara individu, akibatnya ada beberapa peserta didik menjawab tanpa memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berikut disajikan data hasil pengamatan aspek partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Partisipasi Menjawab Pertanyaan Pra Tindakan

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	-	-
3 (baik)	4	14,28 %
2 (cukup)	12	42,86 %
1 (kurang)	12	42,86 %
Jumlah	28	100%

Dari tabel tersebut dapat diamati bahwa peserta didik yang mendapat skor 3 dengan kategori cukup sebanyak 4 peserta didik atau 14,28 %. Untuk peserta didik yang mendapat skor 2 dengan kategori cukup sebanyak 12 peserta didik atau sebesar 42,86%. Untuk peserta didik yang mendapat skor 1 dengan kategori kurang sebesar 12 peserta didik atau 42,86%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru masih tergolong rendah.

b. Ikut serta dalam diskusi

Pada tahap pratindakan ini peserta didik belum terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Berikut tabel hasil pengamatan diskusi

Tabel 4. Hasil Pengamatan Diskusi Pra Tindakan

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	-	-
3 (baik)	-	-
2 (cukup)	18	64,3 %
1 (kurang)	10	35,7 %
Jumlah	28	100%

Dari data di atas, peserta didik yang mendapat skor cukup dalam diskusi adalah 18 peserta didik atau 64,3%, sedangkan yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi sebesar 10 peserta didik atau 35,7%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi masih kurang maksimal.

c. Menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru

Berikut pengamatan tentang aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru

Tabel 5. Hasil Pengamatan Partisipasi Peserta didik dalam menyelesaikan soal Pra Tindakan

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	-	-
3 (baik)	7	25%
2 (cukup)	11	39 %
1 (kurang)	10	36 %
Jumlah	28	100%

Dari jumlah keseluruhan peserta didik, masih banyak peserta didik yang belum terlibat dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru yaitu sebanyak 11 peserta didik atau sebesar 39 %. Peserta didik yang kurang aktif ada 10 peserta didik atau 36%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru masih kurang maksimal.

Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Berdasarkan hasil observasi partisipasi belajar peserta didik sudah mulai terlihat selama pelaksanaan pembelajaran. Berikut disajikan hasil observasi tiap aspek partisipasi belajar pada siklus I yang dilaksanakan selama satu kali pertemuan

- a. Partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru

Tabel 6. Hasil Pengamatan Partisipasi Menjawab Pertanyaan Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	2	7,14%
3 (baik)	9	32,14%
2 (cukup)	13	46,43 %
1 (kurang)	4	14,29 %
Jumlah	28	100%

Data di atas menggambarkan bahwa persentase peserta didik yang mendapat skor 4 sebesar 7,14%, peserta didik yang mendapat skor 3 sebesar 32,14%, peserta didik yang mendapat skor 2 sebesar 46,43% Artinya sebagian besar peserta didik cukup aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik. Hanya ada 4 peserta didik atau 14,29% yang belum berusaha menjawab pertanyaan dari guru.

- b. Ikut serta dalam diskusi

Tabel 7. Hasil Pengamatan Diskusi Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	-	-
3 (baik)	10	35,71%
2 (cukup)	12	42,86%
1 (kurang)	6	21,43 %
Jumlah	28	100%

Dari tabel diatas, sebanyak 10 peserta didik atau sebesar 35,71% peserta didik sudah aktif terlibat dalam kegiatan diskusi dan 12 peserta didik atau 42,86% peserta didik mulai aktif dalam kegiatan diskusi, hal ini menggambarkan bahwa kegiatan diskusi sudah banyak melibatkan peserta didik untuk berperan serta di dalamnya. Namun masih terdapat 6 peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam diskusi atau sebesar 21,43%.

- c. Menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Partisipasi Peserta didik dalam menyelesaikan soal Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	3	10,71%
3 (baik)	4	14,29%
2 (cukup)	15	53,57%
1 (kurang)	6	21,43%
Jumlah	28	100%

Dari 28 peserta didik, terdapat 3 peserta didik atau 10,71% yang mendapat skor 4, yang mendapat skor 3 sebanyak 4 peserta didik atau 14,29% yang mendapat skor 2 sebanyak 15 peserta didik atau 53,57% artinya peserta didik sudah cukup aktif dalam menyelesaikan soal

yang diberikan oleh guru, sedangkan 6 peserta didik atau 21,43% masih kurang aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas 5 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada peserta didik. Peserta didik menyimak informasi tentang tahapan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
2. Me-review pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Peserta didik menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui tentang penjumlahan pecahan dan menempelkan pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan.
3. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
 - a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
 - b. Peserta didik menyimak demonstrasi guru yaitu buah apel/roti yang dipotong sehingga menunjukkan beragam bentuk pecahan, menggunakan kertas lipat, dan berbagai gambar pecahan.
 - c. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai pecahan.
 - d. Peserta didik ditunjuk mencoba membuat berbagai bentuk pecahan dari peraga pizza, dapat juga menggunakan kertas lipat.
 - e. Peserta didik menyimak materi pecahan melalui power point yang ditampilkan guru tentang operasi penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda.
 - f. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya.
 - g. Peserta didik mencatat poin-poin penting. Bagian yang sulit diajarkan berulang-ulang oleh guru atau dengan tutor sebaya
4. Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dan mengoreksi kesalahan konsep.
 - a. Peserta didik dipantau keaktifannya membuat berbagai bentuk pecahan dan kegiatan penjumlahan pecahan serta dibimbing jika mengalami kesulitan menyelesaikan masalah di LKPD.
 - b. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain menanggapi.
 - c. Peserta didik menyimak contoh soal cerita pecahan yang memiliki penyebut berbeda.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih.
 - a. Peserta didik mengerjakan latihan-latihan soal.
 - b. Peserta didik bersama guru membahas latihan-latihan soal.
6. Menilai kinerja peserta didik dan memberikan umpan balik.
 - a. Peserta didik diberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya mengenai materi.
 - b. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung
 - c. Peserta didik membuat rangkuman materi pembelajaran.
 - d. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini.
7. Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru memberikan tugas-tugas mandiri kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari. Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* didapatkan hasil sebagai berikut:
 - a. Partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
Selama proses pembelajaran pada siklus II berlangsung, peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Salah satu aktivitas peserta didik yang dapat diamati adalah ketika peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa harus ditunjuk. Berikut data mengenai partisipasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran siklus II

Tabel 9. Hasil Pengamatan Partisipasi Menjawab Pertanyaan Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	9	32,14%
3 (baik)	15	53,57%
2 (cukup)	4	14,29%
1 (kurang)		
Jumlah	28	100%

Dari data diatas dapat diamati bahwa persentase peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan adalah 85,71%. Indikator ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat besar. Peserta didik yang berada pada kategori cukup aktif hanya sebesar 14,29%.

b. Ikut serta dalam diskusi

Kegiatan diskusi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction*, yaitu terlihat dari keaktifan membuat berbagai bentuk pecahan dan kegiatan penjumlahan pecahan. Berikut adalah data mengenai kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tahap tindakan siklus II.

Tabel 10. Hasil Pengamatan Diskusi Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	10	35,72%
3 (baik)	16	57,14%
2 (cukup)	2	7,14%
1 (kurang)		
Jumlah	28	100%

Sebesar 92,86% peserta didik sudah turut terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelas, peserta didik sudah berani menyampaikan pendapat, berani mengungkapkan pemikiran yang berbeda, mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik. Hanya 2 peserta didik atau sebesar 7,14% yang kurang aktif selama kegiatan diskusi.

c. Menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru

Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar menyelesaikan soal dengan bersungguh-sungguh. Berikut adalah data penyelesaian soal yang dilaksanakan pada tahap tindakan siklus II.

Tabel 11. Hasil Pengamatan Partisipasi Peserta didik dalam menyelesaikan soal Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase
4 (sangat baik)	10	35,7 %
3 (baik)	15	53,6 %
2 (cukup)	3	10,7 %
1 (kurang)		
Jumlah	28	100%

Sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 89,3% peserta didik sudah mengerjakan tes individu dengan baik, peserta didik memperhatikan petunjuk kerja sebelum mengerjakan soal, peserta didik membaca soal dengan seksama, suasana kelas tenang sehingga peserta didik dapat mengerjakan

soal dengan baik. Waktu untuk membahas soal juga memadai, tidak terlalu menghabiskan waktu pelajaran.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari tahap pra tindakan, siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Hasil dari tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Observasi Tahap Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	skor maksimum	Pra Tindakan			Siklus I			Siklus II		
		Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria
Menjawab Pertanyaan yang diajukan oleh guru	112	48	42,86	cukup baik	65	58,04	baik	89	79,46	sangat baik
Ikut serta dalam diskusi	112	46	41,07	cukup baik	60	53,57	baik	92	82,14	sangat baik
Menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru	112	53	47,32	cukup baik	60	53,57	baik	91	81,25	sangat baik

Berdasarkan kegiatan pada tahap pratindakan, partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika masih tergolong cukup rendah. Guru mengajarkan materi pecahan dengan metode ceramah dan menuliskan contoh pecahan di papan tulis sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran. Peserta didik belum dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok tetapi belajar secara klasikal. Pada siklus I setelah melihat hasil observasi partisipasi peserta didik yang masih rendah, peneliti melaksanakan tindakan yang meliputi tahap perencanaan, yaitu menyusun RPP dengan menyertakan langkah-langkah model pembelajaran *Explicit Instruction*. Pada tahap tindakan, peneliti mendemonstrasikan penjumlahan pecahan dengan menggunakan media kertas lipat dan menampilkan berbagai bentuk pecahan melalui power point sehingga lebih menarik minat peserta didik dalam belajar. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dibimbing membuat berbagai bentuk pecahan dan kegiatan penjumlahan pecahan. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat perbandingan partisipasi peserta didik sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan pada siklus I. Pada siklus I terdapat peningkatan partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dari nilai rata-rata 42,86% meningkat menjadi 58,04%, partisipasi ikut serta dalam kegiatan diskusi dari 41,07% meningkat menjadi 53,57%, partisipasi menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru sebesar dari 47,32% meningkat menjadi 53,57%. Semua aspek dalam partisipasi belajar berada pada kategori baik pada pelaksanaan siklus I. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dimana target hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran seharusnya mencapai $\geq 75\%$ dari masing-masing aspek partisipasi yang dinilai dengan kriteria sangat baik, sehingga peneliti melanjutkan kegiatan pada siklus II.

Pelaksanaan kegiatan siklus II pada tahap perencanaan yaitu menggunakan RPP dengan langkah-langkah model pembelajaran *Explicit Instruction* serta menambahkan media pecahan yang konkret seperti apel, roti dan peraga pizza. Dalam tahap tindakan, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Peserta didik menyimak demonstrasi guru yaitu buah apel/roti yang dipotong sehingga menunjukkan beragam bentuk pecahan, menggunakan kertas lipat, dan berbagai gambar pecahan. Peserta didik dilibatkan dalam membuat berbagai bentuk pecahan dari peraga pizza dan kertas lipat, menyimak materi pecahan melalui power point yang ditampilkan guru tentang operasi penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda. Peserta didik antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Peserta didik dipantau keaktifannya dalam kegiatan diskusi membuat berbagai

bentuk pecahan dan kegiatan penjumlahan pecahan serta dibimbing jika mengalami kesulitan menyelesaikan masalah di LKPD. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain menanggapi. Peserta didik mengerjakan latihan-latihan soal dan bersama guru membahas penyelesaian soal tersebut. Guru memberikan tugas-tugas mandiri kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari. Dengan melakukan perbaikan pada siklus II partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru nilai rata-rata menjadi 79,46%, partisipasi ikut serta dalam kegiatan diskusi 82,14%, partisipasi untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru sebesar 81,25%. Semua aspek partisipasi belajar pada tahap siklus II meningkat, dan berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi belajar matematika kelas V SDN Makmur Jaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gina Silviana (2016) dan Desi Tri Anugrah (2017) bahwa Model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus pada muatan pelajaran matematika materi soal cerita pecahan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan Partisipasi Belajar Matematika Kelas V SDN Makmur Jaya. Peningkatan partisipasi belajar matematika diketahui melalui hasil observasi pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata partisipasi dan persentase partisipasi secara klasikal. Semua aspek dalam partisipasi belajar berada pada kategori baik pada pelaksanaan siklus I. Semua aspek partisipasi belajar pada tahap siklus II meningkat, dan berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model *Explicit Instruction* materi soal cerita pecahan pada peserta didik kelas V SDN Makmur Jaya dinyatakan berhasil.

Berdasarkan kesimpulan di atas, hal-hal yang sebaiknya dilakukan agar partisipasi peserta didik dapat meningkat adalah: Bagi peserta didik, yang masih pasif dalam pembelajaran diharapkan giat untuk belajar dan lebih aktif lagi di kelas. Bagi Guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada pembelajaran matematika materi yang lain yang sekiranya tepat, karena hasil penelitian pada materi soal cerita pecahan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi belajar matematika peserta didik. Guru hendaknya memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* agar peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Bagi sekolah, sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mewujudkan partisipasi belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Desi Tri. (2017). Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Explicit Instruction* pada Mata Pelajaran IPS Kelas VB SDN 1 Gantiwarno. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silviana, Gina. (2016). Penggunaan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Siswa pada Konsep Biosafety. Skripsi. Bandung: FKIP UNPAS.
- Suryosubroto. (2002). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Solo: Kencana Prenada
- Trianto. (2013). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yamin, Martinis. (2015). Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: GP Press.